

Analisi Rancangan Media Belajar Anak Berkesulitan Belajar (Learning Disabilities) di Lingkungan SLB Lumin Alisa Lubuk Minturun Kota Padang

Muhammad Syukri Ewin¹, Lailatul Himni²

^{1,2}Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.
e-mail : msyukrierwin@gmail.com

ABSTRAK

Pengkajian Media Belajar Anak berkebutuhan Khusus (kesulitan belajar) studi kasus di SLB (Sekolah Luar Biasa) Lumin Alisa, Lubuk Minturun. Anak berkebutuhan khusus seperti anak kesulitan belajar, adalah anak yang sulit untuk mengingat pelajaran, mereka mengalami masalah dengan kemampuan daya ingat. dalam kajian ini membahas tentang bagaimana menentukan media untuk anak kesulitan belajar yang sesuai dan bisa menarik minat dan perhatian dan mengasah daya ingat anak. Proses pengumpulan data dengan langsung terjun kelapangan demi keakuratan data yang di dapatkan, sehingga media belajar yang diperuntukan untuk anak berkesulitan belajar akan lebih akurat penggunaannya dibandingkan media belajar ABK yang lain. Pengkajian ini bertujuan menginformasikan dan membedakan media belajar yang baik dan sesuai untuk ABK kategori "Berkesulitan Belajar" dibandingkan ABK dengan kategori yang lain.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Berkesulitan Belajar, Media Belajar, Sekolah Luar Biasa

ABSTRACT

Study of Learning Media for Children with Special Needs (learning difficulties) case study at Alisa Lumin Special School (SLB), Lubuk Minturun. Children with special needs such as children with learning difficulties, are children who find it difficult to remember lessons, they experience problems with memory abilities. in this study discusses how to determine media for children with learning difficulties that are suitable and can attract interest and attention and hone children's memory. The process of collecting data by going straight into the field for the accuracy of the data obtained, so that learning media intended for children with learning difficulties will be more accurate in use than other learning media with special needs. This study aims to inform and differentiate good and appropriate learning media for ABK in the "Learning Difficulties" category compared to other categories of ABK.

Keyword: Children with Special Needs, Learning Difficulties, Learning Media, Special Schools

© 2023 Jurnal Pustaka Tradisign

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak didik serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia Indonesia. Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dengan demikian anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan perlindungan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan diantaranya anak kesulitan belajar (learning disabilities) [1].

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana penderitanya mengalami gangguan pada proses belajarnya, ketidak mampuan dalam memahami apa yang mereka pelajari, lambat dalam merespon perintah dan mengingat apa yang telah mereka pelajari, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung.[2]

Untuk mencapai prestasi akademiknya, seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut setelah menguasai kegiatan prasyarat. Untuk menyelesaikan

soal matematika berbentuk cerita misalnya, seorang anak harus menguasai terlebih dahulu keterampilan membaca pemahaman.

Salah satu kemampuan dasar yang umumnya dipandang paling penting dalam kegiatan belajar adalah kemampuan dalam hal memusatkan perhatian. Memusatkan perhatian adalah kemampuan untuk memilih salah satu diantara sejumlah rangsangan, seperti rangsangan auditori, taktil, visual dan kenestetik yang mengenai indra manusia setiap saat.[3]

Sekolah luar biasa lumin alisa adalah sekolah luarbiasa yang berlokasi di lubuk minturun kecamatan koto tangah ini, berdiri pada Jaunari 2013, didirikan oleh Intan Jumiati, S.Pd sekarang menjabat sebagai kepala sokolah dan Lisa Arifia Yunita, S.Pd sekarang menjadi guru di SLB Lumin Alisa .

Mengingat anak kesulitan belajar (learning disabilities) sulit dalam masalah mengingat atau lemah dalam mengingat pelajaran mereka sebaiknya ada media belajar yang bisa merangsang daya ingat mereka, dengan adanya sebuah media belajar yang menarik dan komunikatif, diharapkan bisa membantu mereka dalam proses belajar kedepannya. Berkesulitan belajar berbeda dengan ABK lainnya, butuh perhatian dan penanganan yang berbeda dari ABK yang lainnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu adanya analisis tentang media belajar yang efisien khusus untuk anak berkesulitan belajar (learning disabilities) agar bisa jadi panduan untuk media pembelajaran ABK.

METODE PENELITIAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional,mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang

memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia.

PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autisme; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

Menurut pasal 130 (1) PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan.

(Learning Disability) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris "learning disability" yang memiliki arti ketidakmampuan belajar. Kata disability diterjemahkan "kesulitan" untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak atau DMO [4].

The Nasional Joint Committee Learning Disabilities (NJCLD), mendefinisikan kesulitan belajar sebagai sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata; dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan, untuk mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, berhitung, berbahasa, sampai kepada kemampuan persepsi motorik.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar (Learning Disabilities) adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu, dalam mencapai tujuan belajar. Kondisi ini ditandai kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh problem-problem neurologis, maupun sebab-sebab psikologis lain, sehingga prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi dan usaha yang dilakukan.[5]

Kondisi kesulitan belajar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

Gangguan internal

Penyebab kesulitan belajar berasal dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam anak itu sendiri.

Kesenjangan antara potensi dan prestasi

Anak berkesulitan belajar memiliki potensi kecerdasan/inteligensi normal, bahkan beberapa di antaranya di atas rata-rata. Namun demikian, pada kenyataannya mereka memiliki prestasi akademik yang rendah. Dengan demikian, mereka memiliki kesenjangan yang nyata antara potensi dan prestasi yang ditampilkannya.

Tidak adanya gangguan fisik dan/atau mental

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang tidak memiliki gangguan fisik dan/atau mental.

Secara garis besar, kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok yaitu: (1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan (2) kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*).

Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi dan kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap. Media salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan. Dari beberapa pengertian tersebut maka pengertian media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima

Belajar

Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman. Belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu proses belajar mengajar. Segala sesuatu yang

dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan metode yang dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran / pelatihan.

Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti : buku, film, video dan sebagainya [6]. Bahwa media pembelajaran merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk teknologi perangkat keras.

Posisi media pembelajaran. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran.

Posisi media pembelajaran. Oleh karena proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Tidak diragukan lagi bahwa semua media perlu pembelajaran, dan proses belajar mengajar juga perlu sebuah media yang mendukung dari bahan ajar. Dalam memilih media pembelajaran perlu di sesuaikan dengan kondisi masing-masing, dengan kata lain media yang terbaik adalah media ada, terserah kepada gurunya bagaimana dia mengembangkan media secara tepat dilihat dari isi penjelasan pesan dan karakteristik siswa untuk menentukan media pembelajaran tersebut.

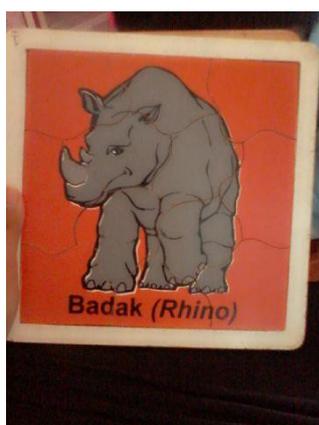
SLB Lumin Alisa

Sekolah Luar Biasa Lumin Alisa adalah Sekolah yang menerima siswa tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, autis, lambat belajar, kesulitan belajar. Visi dan misi SLB Lumin Alisa diantaranya: Visi SLB Lumin Alisa "Menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berakhlak mulia, terampil dan kreatif serta mampu bersosialisasi dan mandiri ditengah masyarakat" Misi SLB Lumin Alisa Meningkatkan

pendidikan keagamaan agar terciptanya pribadi peserta didik yang berakhlak mulia dan sikap mental yang tangguh. Meningkatkan keterampilan peserta didik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan anak. Meningkatkan layanan pendidikan peserta didik melalui program pengembangan pendidikan kemandirian yang bertoleransi kecakapan hidup (life skill) agar peserta didik kelak dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Pengumpulan Data

1. Wawancara: Dengan mengadakan konsultasi berkaitan dengan perancangan yang akan dilakukan, yaitu Media pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar SLB Lumin Alisah, Konsultasi dilakukan kepada beberapa staf pengajar yang berada di SLB Lumin Alisah.
2. Observasi: Melakukan kunjungan dan ikut berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekolah tersebut baik dengan para guru, staf dan siswa yang ada SLB, Interaksi dengan siswa melalui media belajar yang ada di SLB, yang menghasilkan analisa mengenai media yang lebih efektif dan efisien untuk anak berkesulitan belajar (learning disabilities).
3. Dokumentasi: Dari observasi lapangan menghasilkan data visual tentang media yang ada dan dipakai dalam proses belajar dan mengajar. Media yang ada belum media yang dikhususkan untuk anak berkesulitan belajar (learning disabilities).



Gambar 1. Contoh Media Belajar
Sumber: Syukri Erwin



Gambar 2. Contoh Media Belajar
Sumber: Syukri Erwin

Strategi Komunikasi

Menganalisa media belajar khusus bagi anak kesulitan belajar (learning disabilities) di SLB Lumin Alisa, media berupa sistem yang dirancang untuk merangsang baik daya ingat, minat mereka dalam hal proses belajarnya. Para siswa kesulitan belajar (learning disabilities) ini akan dihadapkan dengan sebuah permainan yang mereka di tuntut untuk mengingat dan berusaha menyelesaikan game yang dirancang khusus bagi mereka. Permainan ini seharusnya berisi sesuatu yang sederhana tapi bisa mudah di ingat oleh mereka, seperti angka dan huruf dikarenakan mereka lemah dalam mengingat, membaca dan berhitung. Untuk bentuk baik angka, huruf dan benda harus memiliki bentuk yang tegas dan tidak ambigu dengan bentuk yang lain agar pesan tersampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Verbal

Pesan verbal merupakan informasi yang akan disampaikan kepada target audience berupa slogan atau (kata - kata) atau kalimat (Bahasa) yang unik dalam konteks anak - anak berkebutuhan khusus anak kesulitan belajar. Pada analisis media belajar untuk anak kesulitan belajar ini, konsep verbalnya tidak terlalu banyak, dengan pertimbangan mengurangi objek yang memiliki peluang untuk mengubah atau mempengaruhi perhatian anak terhadap materi utama dari media.

Analisa Visual

Proses Analisis media belajar anak berkebutuhan khusus di SLB Lumin Alisa ini, unsur - unsur visual yang di tampilkan antara lain meliputi bidang, gaya, jenis tipografi, warna yang disukai anak - anak sehingga mereka bisa menikmati rancangan itu sendiri. Keseluruhan dari unsur - unsur visual itu akan diiringi dengan tehknik layout yang simple dan tata letak yang proposional.[7]

1. Tipografi

Analisis media belajar dengan penggunaan jenis tipografi adalah jenis - jenis tipografi yang

unik yang berkarakter anak – anak dan memperhatikan tingkat keterbacaan yang baik. Agar informasi yang di sampaikan informatif dan efektif kepada target audience. Dalam memilih tipografi harus serasi dan harmonis, untuk itu penggunaan (font) yang beragam perlu untuk diminimalisir karena mempengaruhi keserasian dalam layout atau tata letak

2. Warna

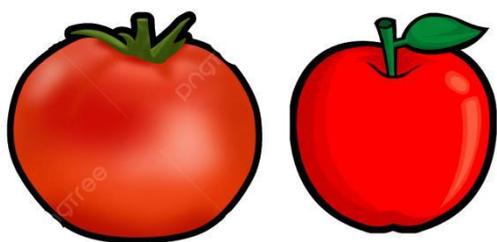
Penggunaan warna pada media belajar SLB lumin Alisa sesuai dengan analisis ini adalah warna – warna yang disukai oleh anak – anak, seperti warna yang tegas dan jelas, menghindari warna yang membuat anak ragu untuk mengidentifikasi warna dan pemilihan warna di pilih bentuk warna yang full color agar media ini terlihat semarak dan menarik perhatian target audien.

3. Bahan

Media pembelajaran yang di khususkan untuk ABK berkesulitan belajar disarankan menggunakan bahan yang bersifat lembut, dan tahan terhadap benturan, seperti busa, kertas atau bahan lain yang memiliki resiko kecil untk melukai anak dikarenakan anak bisa memiliki respon beragam ketika proses belajar mengajar.

4. Konten

Dengan sifat karakteristik dari anak yang susah untk mengatur fokusnya terhadap hal tertentu, konten yang dihadirkan dalam media adalah konten yang jelas, tidak memiliki peluang untuk membingungkan anak, misalkan gambar ilustrasi apel dengan tomat diganti dengan foto bentuk asli dari apel dan tomat untuk menghindari perspektif lain dari anak .



Gambar 3. Ilustrasi Gambar Apel dan Tomat

Sumber : <https://cdn-brilio-net.akamaized.net/community/2018/09/12/13793/ayo-nikmati-apel-rebus-yang-ternyata-sangat-baik-untuk-kesehatan.jpg>



Gambar 4. Ilustrasi Foto Apel dan Tomat

Sumber : <https://i0.wp.com/resepkoki.id/wp-content/uploads/2016/09/Tomato.jpg?fit=500%2C446&ssl=1>

Metode Pemecahan Masalah

Dalam proses perancangan Media pembelajaran anak kesulitan belajar (*learning disabilities*) SLB Lumin Alisah ini, ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat maka perlu suatu analisis internal dan eksternal sehingga sejauh mana faktor-faktor tersebut menjadi sasaran perancangan ini. Dalam mengkaji faktor intenal dan eksternal ini dibutuhkan suatu analisis SWOT diantaranya:

a. Kekuatan (*strength*)

Berdasarkan pengamatan serta kekuatan yang ada pada pelaksanaan perancangan media belajar untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa lumin alisah adalah:

- 1) Para siswa mengalami masalah dalam hal ingatan mereka untuk pelajaran, seperti matematika, membaca dan bahasa.
- 2) Media yang sekarang ada belum bisa dimaksimalkan penggunaannya.

b. Kelemahan (*weakness*)

Beberapa kelemahan dari pelaksanaan perancangan media belajar untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa lumin alisah :

- 1) Minat mereka terhadap sesuatu yang berbau pelajaran masih kurang sekali.
- 2) Mereka sangat mudah sekali beralih mengerjakan hal lain ketika sedang belajar.

c. Peluang (*opportunity*)

Peluang dari perancangan media belajar anak berkebutuhan khusus di slb lumin alisah ini adalah :

- 1) Ketertarikan mereka akan sesuatu hal yang baru dan beda.
- 2) Memainkan sesuatu permainan bisa membuat mereka lebih tertarik.
- 3) Perancangan media ini akan bisa membantu para guru untuk menjadi

alternative baru sebagai cara belajar yang baru.

d. Ancaman (*threatment*)

Tantangan yang di hadapi dalam perancangan media belajar ABK di slb lumin alisah adalah seiring berjalanya waktu dan berkembangnya teknologi, akan ada media yang bisa menggantikan media ini.

Final Media

Hasil dari analisis, media yang sangat efektif di ciptakan adalah media yang bersifat merangsang daya ingat, menarik untuk anak, memiliki konten yang sederhana. Rancangan bentuk dasar media adalah sebuah permainan yang mengasah daya ingat seperti menstimulaiskan daya ingat anak melalui beberapa benda kartu kemudian di tutup dan selanjutnya anak mencoba mencari kembali dan mencocokkan kembali bentuk dan posisi gambar benda tadi.

Dengan konsep permainan yang dimainkan dengan guru pembimbingnya tentu bisa menarik perhatian anak. Konsep permainan kartu pengingat benda ini bisa dirancang dengan beberapa konten sesuai pesan apa yang ingin di sampaikan kepada anak, apakah pengenalan warna, angka, buah, dsb.

Tujuan dan Manfaat Media Permainan

- 1) Memacu dan melatih daya ingat anak berkebutuhan khusus kesulitan belajar.
- 2) Melalui permainan ini, disamping anak - anak bisa melatih daya ingat. Target audience juga dapat bersosialisasi dan melatih konsentrasi.
- 3) Saat bermain media ini, anak akan melatih sel-sel otaknya untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan berkonsentrasi untuk mengingat objek gambar tersebut.
- 4) Keterampilan kognitif (*cognitive skill*) berkaitan dengan kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah. Ditambah lagi dengan tampilan media yang sesuai untuk anak- anak dan bisa memunculkan ketertarikan untuk mencobanya.
- 5) Dengan bermain media jendela kejutan ini anak bisa belajar melatih konsentrasi dalam menyelesaikan suatu tantangan.

a. Aturan Permainan

Permainan ini tidak memerlukan aturan yang banyak, dimana aturan yang ada antara lain adalah :

- 1) Permainan dapat dilakukan di dalam ruangan atau di luar ruangan, dan di kontrol oleh orang dewasa, seperti bapak atau ibu guru, orang tua atau orang dewasa yang berusia 20 tahun ke atas yang nantinya akan mengawasi anak - anak dalam bermain

2) Pemandu memasuka kartu gambar ke media, jumlah kartu nisa disesuaikan tergantung tingkat kesulitan.

3) Si anak di perlihatkan dimana letak atau posisi kartu untuk beberapa saat.

4) Berikan anak kartu yang sama seperti yang ada di dalam media, jumlah kartu di tambah satu dari jumlah jendela yang di mainkan, misalnya jika jendela yang dipakai empat buah, berarti kartu yang diberikan adalah lima, dan seterusnya.

5) Kemudian si anak diperintahkan untuk mencari pasangan kartu dengan cara pemetakan kartu pasangan ke atas jendela yang sudah di tutup.

Jika si anak salah, maka perlihatkan kembali isi dalam jendela, kemudian pura-pura untuk mengganti posisi kartu, hal ini bertujuan untuk sebagai pemicu daya ingat anak.

Jika si anak benar, berikan reward.

6) Permainan di lakukan bersama, atau individual

PENUTUP

Setiap manusia tidak ada yang terlahir tanpa keterbatasan, masing- masing dari setiap manusia pasti memiliki suatu keterbatasan, seberapa banyak dan dalam bagian mana keterbatasan tersebut itu lah yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya, jadi hendaknya sesama manusia tidak memandang sebelah mata kepada manusia yang memiliki keterbatasan lebih banyak dari orang lain.

Pendidikan adalah suatu hal yang wajib didapatkan bagi setiap manusia, dalam hal dan kondisi apapun seorang manusia memiliki hak yang sama dalam hal mendapatkan pendidikan, tetapi tidak setiap manusia itulah yang bisa menerima ilmu dengan cara yang relatif sama dengan manusia pada umumnya, ada kalanya seorang manusia mendapatkan pendidikan dengan cara yang sedikit berbeda, mengikuti sesuai dengan keterbatasannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki cara yang berbeda dalam mendapatkan pendidikan ataupun cara berinteraksi dibandingkan anak yang tidak memiliki keterbatasan, salah satu dari anak berkebutuhan khusus adalah anak berkesulitan belajar, mereka memiliki gangguan dalam hal mengingat pelajaran mereka, berhubung dengan lemahnya daya ingat mereka, media belajar yang

memacu daya ingat mereka sangat efektif jika dipakai sebagai sarana belajar sambil bermain untuk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, Prof.Dr.Mulyono. 2010. Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta : Rineka Cipta
- [2] Dr. Marlina. 2019. Asesmen Kesulitan Belajar: Prenadamedia
- [3] Bandi Delphi. (2006). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus, Dalam Setting Pendidikan Inklusi. Bandung: Refina Aditama
- [4] Marlina, M. (2015). Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi.
- [5] Lerner, J. 2003. Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies. Boston: Houghton Mifflin.
- [6] Briggs, Shop. 1977. *Children autism*. Jakarta: Rineka cipta
- [7] Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset